

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Deksis merupakan cabang dari ilmu pragmatik, pragmatik dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 disebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut international pragmatics association (IPRA) yang dimaksud pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya. Yang memiliki banyak cabangnya meliputi: hubungan pragmatik dengan ilmu lain, tindak tutur, konteks, implikatur dan deiksis.<sup>2</sup>

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti berkomunikasi dengan orang lain baik formal maupu nonformal, mereka menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun secara tulis penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrar yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.<sup>3</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan

---

<sup>1</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya:Pena Salsabila, 2018), 3.

<sup>2</sup>Ibid, 3.

<sup>3</sup>Moh.Hafid Effendi, *Pernak Pernik Bahasa Indonesia* (STAIN Pamekasa, 2012), 49.

oleh alat ucap manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut istilah linguistik<sup>4</sup>

Penelitian ini akan membahas cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik yang mengkaji mengenai deiksis dan jenis jenisnya, dalam penelitian ini akan meneliti ungkapan ungkapan deiksis dalam sebuah novel.

Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah istilah deiksis, istilah istilah ini, ini yang mencakup ungkapan ungkapan dari kategori kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti, kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu atau ujaran yang lebih luas.<sup>5</sup>

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “petunjuk” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “petunjuk” di sebut ungkapan deiksis. Ketika anda menunjuk objek asing dan bertanya, “apa itu”, maka anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga di sebut indeksial. Ungkapan-ungkapan itu berada diantara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dan deiksis persona (ku mu), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis special (di sini, di sana) atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal

---

<sup>4</sup>Yusri, *Ilmu Pragmatik* (Yogyakarta, 2016), 1.

<sup>5</sup>Louise Cummings, *Pragmatik* (Yogyakarta, 2007), 31.

(sekarang , kemudian)<sup>6</sup>. Menurut KBBI deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk suatu diluar bahasa , kata tunjuk nomima, ketakrifa, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Deiksis adalah kata kata yang memiliki referan berubah ubah atau berpindah pindah. Menurut tokoh Bambang Budi Cahyono, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yan hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.<sup>8</sup>

Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah istilah deiksis. Istilah istilah ini, yang mencakup ungkapan ungkapan dari ketegori ketegori gramatiakal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas. Memang, melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan ungkapan deiksis untuk memahaminya kita hanya perlu memperhatikan makna sebuah ujaran seperti “saya ingin pergi sekarang. Deiksis persona (deiksis orang), deiksis tempat dapat ditemukan dalam berkonikasi sehari hari baik itu formal maupun non formal, terutama dalam mengungkapkan sebuah kata kata, juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra berupa novel.

Salah satu karya sastra yang sangat populer dan disenangi oleh kalangan muda mudi adalah novel. Novel yaitu sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, atau bisa dikatakan novel adalah sebuah cerita fiksi atau

---

<sup>6</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya:Pena Salsabila, 2018), 61.

<sup>7</sup>DEIKSIS: Kamus. 2016. Pada KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus> ), diakses tanggal 23 agustus, 2020.

<sup>8</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya:Pena Salsabila, 2018), 62.

cerita hayalan, menceritakan tentang rangkaian kehidupan seorang tokoh dan orang-orang disekitarnya dengan bermacam-macam watak yang ditonjolkan. Menurut KBBI novel yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>9</sup>

Novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terbebani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkenyamuannya fikiran-fikiran, novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek.<sup>10</sup>

Sebagai karya sastra novel mengandung ide-ide, gagasan-pesan-pesan ataupun ajaran-ajaran yang diungkap dalam bentuk cerita. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi melalui sebuah imajinasinya, dalam sebuah novel terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung deiksis dan jenis-jenisnya seperti “aku”-“kamu” termasuk deiksis persona dan deiksis tempat seperti “di sini-disana”.

Jadi di dalam novel *Konspirasi alam semesta* terdapat beberapa keunggulan di dalamnya. Novelnya sangat menghibur, penggambaran tokohnya sangat detil sehingga pembaca dapat membayangkan tokoh yang dimaksud, alur cerita yang simple dan tidak bertele-tele, bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Selain itu banyak dijumpai ungkapan deiksis dalam novel tersebut seperti “*Sampai berjumpa di sana, kalau begitu.*” Dalam petikan percakapan ini, kata *di sana* menunjukkan deiksis tempat. Berdasarkan

---

<sup>9</sup>NOVEL: Kamus. 2016. Pada KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>), diakses tanggal 08 Oktober, 2020.

<sup>10</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 68.

uraian tersebut peneliti tertarik untuk Telaah Deiksis dalam Novel Konspirasi alam semesta karena banyak sekali dijumpai penggunaan deiksis di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk ungkapan atau kata deiksis persona dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana bentuk ungkapan atau kata deiksis tempat dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari?
3. Bagaimana bentuk ungkapan atau kata deiksis waktu dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari?

## **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari.
2. Untuk Mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari.
3. Untuk Mengetahui bentuk deiksis waktu dalam novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak dibawah ini:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi untuk memperkaya penelitian linguistik khususnya bidang pragmatik tentang deiksis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sangat berguna bagi para pembaca atau pelajar khususnya mahasiswa untuk mengetahui deiksis dan jenisnya dalam sebuah novel.

## **E. Definis istilah**

Ada beberapa bentuk istilah yang ingin didefinisikan oleh peneliti yaitu meliputi.

### **1. Telaah**

Telaah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penyelidikan atau pemeriksaan. Jadi pengertian telaah ialah suatu pemeriksaan untuk memperoleh data yang sesuai dan benar dalam suatu penelitian.

### **2. Deiksis**

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “petunjuk” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “petunjuk” disebut unkanpan deiksis.

### **3. Novel**

Novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

### **4. Konspirasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konspirasi adalah persekongkolan atau komplotan. Sedangkan pelaku yang menjelankan disebut dengan konspirator.

Dari definisi istilah di atas maka maksud dari judul “telaah deiksis dalam novel Konspirasi alam semesta” dalam penelitian ini yaitu menelaah tentang ungkapan ungkapan deiksis dalam sebuah novel, sehingga bisa mengetahui beberapa kata atau kalimat yang berupa deiksis baik deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Karena sangat penting dalam mengetahui bagaimana ungkapan pragmatik dalam sebuah novel khususnya dibidang deiksis.

#### **F. Kajian terdahulu**

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prastuti Kesumawardani dengan judul “deiksis persona, tempat,dan waktu dalam novel pulang karya tere liye (kajian pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” jenis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh lavina Agatha dengah dengan judul “deiksis dalam film Braveheart karya Randall Wallace suatu analisis pragmatik”

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu meneliti tentang pragmatik dibidang deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan perbedaannya dengan yang penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu meneliti deiksis secara keseluruhan dalam sebuah film diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, deksis waktu, deksis wacana, dan deiksis sosial. dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan sajian data deskriptif berupa kata atau kalimat. Selain itu penelitian terdahulu juga

meneliti deiksis dalam filem dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berbasis kurikulum 2013. Diantaranya pada pembuatan naskah drama. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian teoretis tentang pragmatik**

#### **a. Pengertian Pragmatik**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 disebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut international pragmatics association (IPRA) yang dimaksud pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.<sup>12</sup>

Sebelum pragmatik dikaitkan dengan bidang ilmu lain, ada baiknya disajikan terlebih dahulu batasan-batasan pragmatik itu sendiri dari beberapa ahli. Ahli ahli tersebut di antaranya: Kasher mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan kedalam konteks. Levinson memberikan dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks, yaitu: a. Pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang diperagmatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan b. Pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan pengguna

---

<sup>11</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya:Pena Salsabila, 2018), 3.

<sup>12</sup>Ibid, 3.



bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan.<sup>13</sup>

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang semakin penting dalam studi Bahasa kerana menguak penggunaan Bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatar belakanginya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi<sup>14</sup>

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal dengan pada masa sekarang ini, walaupun pada kira kira dua rasa Warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan Tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi, leech juga mengerti kan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.<sup>15</sup>

Definisi di atas, dapat dikatakan bahwa konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Leech menjelaskankonteks sebagai aspek aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT). Selanjutnya my mendefinisikan

---

<sup>13</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

<sup>14</sup> Nuramila, *Kajian Pragmatik Dalam Media Sosial*, (Banten: YPSIM, 2020), 6.

<sup>15</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 2.

konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah titik berdasarkan penjelasan tersebut, konteks dapat dituliskan menjadi: konteks fisik, konteks linguistik konteks sosial dan konteks epistemik.

Ahli lain mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai diksi skor implicature presuposisi tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Sementara itu, Parker mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker dengan tegas membedakan sosok pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal.<sup>16</sup>

## **b. Hubungan Pragmatik dengan Ilmu Bahasa yang Lain**

### **1) Pragmatik dengan Semantik dan Sociolinguistik**

Pragmatik semantik dan sociolinguistik saling berkaitan satu sama lain. Ketiganya merupakan disiplin dari ilmu linguistik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa. Hurford dalam bukunya *semantic a course Book second edition* juga mendefinisikan semantik sebagai subdisiplin yang mengkaji makna bahasa. makna sebuah kata dalam hal ini di refleksikan sebagai pola karakteristik semantik secara gramatikal berdasarkan konteks. dengan kata lain, makna tersebut tercermin dan dibentuk dari hubungan kontekstual di dalamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa makna kata

---

<sup>16</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

dalam semantik menurut dipengaruhi oleh hubungan kontekstual tanpa pengaruh dari situasi nyata penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pengertian semantik yang diungkapkan oleh bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna sebagai ciri ungkapan suatu bahasa yang tidak berkaitan dengan situasi ujar penutur, dan petutur.<sup>17</sup>

Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan sosiologi dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik mencakup bagaimana suatu bahasa sangat berhubungan dengan kondisi masyarakat atau penggunaan bahasa dalam sebuah komunitas tertentu titik penggunaan bahasa pada suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lain bisa berbeda satu sama lain bergantung pada faktor-faktor sosial di dalamnya.

Hubungan antara semantik pragmatik dan sosiolinguistik bisa ditarik benang lurus berdasarkan masing-masing definisinya. Semantik dan pragmatik keduanya merupakan kajian tentang makna bahasa, hanya saja berbeda objek kajiannya semantik kajian makna bahasa sesuai hubungan kontekstual (makna bahasa satu dengan makna bahasa lainnya tanpa pengaruh dari situasi ujar, penutur, penutur), dan ketika sudah memasuki ranah pragmatik, makna bahasa tersebut akan dikaji sesuai dengan situasi ujar dan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi nyata. Pragmatik dan sosiolinguistik hubungannya sama-sama mempelajari bagaimana suatu makna bahasa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

---

<sup>17</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 9.

Dalam kaitannya dengan semantik, sosiolinguistik yang mempelajari perilaku-perilaku bahasa masyarakat akan saling membutuhkan dengan semantik terutama dalam kaitannya dengan pemilihan kata-kata yang tepat digunakan didasarkan pada makna dan nilai yang yang tepat digunakan di dasarnya pada makna dan nilai yang dikandung dari kata yang sesuai dengan perilaku sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semantik pragmatik dan sosiolinguistik memiliki kaitan yang sangat erat yaitu saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dari segi fungsi bahasa bisa dikatakan semantik dan pragmatik memegang fungsi mikro yaitu menelaah kegunaan dan makna bahasa. Sedangkan sosiolinguistik memegang fungsi makro yang menelaah bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat bahasa.

## **2) Pragmatik dengan Sintaksis dan Semantik**

Suatu perbedaan tradisional tentang analisis bahasa membedakan berat matik dengan sintaksis dan semantik sintaksis adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik.

Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu

---

<sup>18</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 12.

cara harfiah. Analisis semantik juga berusaha membangun hubungan antara deskripsi verbal dan pernyataan-pernyataan hubungan didunia secara akurat atau tidak, apa menghiraukan siapa yang menghasilkan deskripsi tersebut.<sup>19</sup>

### 3) Pragmatik dengan Semantik dan Konteks Wacana

Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. sifat komunikatif bahasa dapat membuktikan bila kita memahami semantik dalam komunikasi atau pada saat bahasa digunakan. makna melibatkan baik interpretasi semantik dari sebuah tuturan maupun konteks secara keseluruhan. Pendekatan konteks semantik menurut termasuk makna ekstralinguistik (di luar konteks). pendekatan kontekstual menghasilkan ciri atau identitas semantik unsur leksikal yang sepenuhnya digambarkan oleh kesesuaian hubungan dengan konteks.

Dari segi pragmatik ada 4 konsentrasi kajian yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1). Kajian linguistik yakni memadukan komponen tanda (*sign*) bunyi dan makna dengan subsidi fonologi morfologi sintaksis dan leksikon.
- 2). Kajian pragmatik ujaran, konteks langsung seperti: tema-Rema; focus-latar; focus-kontras.
- 3). Kajian pragmatik wacana, konteks wacana sebagai satuan terlengkap, misalnya unsur deiksis kesantunan, (masalah martabat, ketakrifan, pertuturan, percakapan, metafora, ironi.)

---

<sup>19</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 13.

4). Kajian pragmatik budaya, mempelajari bahasa yang lebih luas, penggunaan bahasa dalam konteks kultural sosial psikologis (bahasa sebagai identitas kelompok)- semantik ke arah pengajuan sintaksis struktur dengan topik pragmatik ujaran: (1) tema-Rema (2) fokus-latar, dan (3) fokus-kontras.

## **2. Kajian Teoritis Tentang Tindak Tutur**

### **Hakikat Tindak Tutur**

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speechact*) sangat erat, kan rena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik sebagai ahli bahasa yang pertama kali anjurkan studi wacana (*discourse*) melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguis karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks atau kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi.<sup>20</sup>

Tindak tutur sebenarnya salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pra batik titik berat mati sendiri lazim diberikan di definisi sebagai "*telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsiran*". Yang dimaksud dengan lambang di sini adalah satuan ujaran entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

### **c. Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan titik dalam

---

<sup>20</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 21.

penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. A Westin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu titik pendapat Austin ini didukung oleh Sherly Dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat melainkan tindakan tertentu seperti membuat pernyataan pertanyaan perintah dan permintaan titik selanjutnya Sherly mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi komunikasi nyata misalnya membuat pernyataan pertanyaan perintah dan permintaan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam berkomunikasi titik diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan titik tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.<sup>21</sup>

#### **d. Fungsi Tindak Tutur**

Tiap tindak tutur mempunyai fungsi titik fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud dan tujuan untuk apa aturan itu disampaikan titik misalnya panas sekali ruangan ini dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah titik dalam konteks penuturan tersebut ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi bermaksud dan bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela pintu atau

---

<sup>21</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 21.

menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi secara singkat dapat dinyatakan fungsi tindak tutur sebagai tersebut adalah untuk meminta titik karena berfungsi untuk meminta maka tindak tutur tersebut disebut dengan tindak tutur meminta atau permintaan titik dengan kata lain, berdasarkan fungsinya tindak tutur tersebut dapat disebabkan dengan tindak tutur meminta atau permintaan tindak tutur yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan tergolong tindak tutur direktif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sherly bahwa berdasarkan fungsinya tindak tutur dibedakan atas lima kategori, yaitu:

***Representative atau asertive (representatif):*** Tindak tutur yang memeriksa suatu keadaan atau peristiwa: pernyataan dugaan, laporan, pemberian. jadi jenis tindakan tutur ini menyatakan apa yang di yakini penutur kasus atau bukan.

***Commissive (komisif):*** Tindak tutur yang mengikat penutupnya untuk melakukan sesuatu titik 2 janji sumpah ancaman titik misalnya: "siapa saja yang ketahuan nyontek langsung saya kasih E"

***Directive (direktif):*** Tindak tutur yang dimasukkan agar pendengarannya melakukan suatu tindakan titik jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur titik seperti minta tolong koma perintah koma menantang koma mengundang koma dan bentuk dapat berupa kalimat positif dan negatif.

***Declaration (deklarasi):*** Tindak tutur yang dapat mendatangkan atau mengubah suatu keadaan titik seperti sebab desain koma pengukuhan koma keputusan.

***Expressive (ekspresif):*** Tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologi atau sikap penutur seperti memberi salam, minta atau memberi maaf koma ucapan selamat,ucapan belasungkawa, memberi pujian.



#### e. Tindak Tutur Dan Jenis Jenisnya

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tingkal tindak yang saling berhubungan.<sup>22</sup>

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay on The Philosophy of language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindakan lokusi (*locutionary act*), tindakan ilokusi (*illocutionary act*) dan tindakan perlokusi (*Perlocutionary act*).

Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstutif dan performatif. Yang dimaksud dengan kalimat konstutif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka. Sementara itu yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi yang dilakukannya.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindak yang berlangsung sekaligus, yaitu:

##### 1) Tindak tutur lokusi (*The Act of saying Something*)

---

<sup>22</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 28.

Yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tidak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Contoh: "bencana terbesar di tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi."

Kalimat diatas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lo pusing ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimat diatas.

## **2) Tindak tutur ilokusi(*The Act of Doing Something*)**

Yaitu tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur i lokasi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagai bertutur itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. dinda tak antutu ini biasanya berkenan dengan pemberi pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Contoh: " Adzan maghrib telah berkumandang".

kalimat diatas jika dibutuhkan oleh seorang ibu kepada anaknya selain memberi informasi tentang waktu, juga mewarisi tindakan yaitu mengingatkan untuk segera menunaikan sholat maghrib. Oleh karena itu anaknya akan menjawab: " Ya bu sebentar saya wudlu dulu." jadi tindak tutur

ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

### 3. Kajian Teoritis Tentang Konteks

#### Pengertian Konteks

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam sebuah bahasa.

Dahulu ahli-ahli bahasa menganalisis kalimat di luar konteks. Arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaraannya, siapa pendengarannya bila diucapkan dan lain-lain.

Oleh sebab itulah ahli wacana menganalisis kalimat-kalimat itu dengan menganalisis konteksnya lebih dahulu. Ahli analisis wacana memperlakukan datanya sebagai teks yang berada dalam suatu konteks.<sup>23</sup> Kita ketahui betapa pentingnya konteks itu untuk menentukan makna suatu jaran.

#### f. Macam Macam Konteks

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, iya itu;

**Konteks fisik (*physical content*)** yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu;

**Konteks epistemis (*epistemic context*)** atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar;

---

<sup>23</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 33.

**Konteks linguistik (*linguistics context*)** yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi;

**Konteks sosial (*social context*)**, yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dan pendengar.

Tempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara. Mula-mula, kita lihat betapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik, karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan tentang struktur bahasa itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu di mana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan dan begitu juga bagaimana tindakan si pembicara.

#### **g. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Konteks**

Berikut akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan konteks.<sup>24</sup>

##### **1) *Presupposition* (praanggapan)**

Sebenarnya beranggapan ini berasal dari perdebatan dalam ilmu falsafah, khususnya tentang hakikat rujukan (apa-apa, benda/keadaan, dan sebagainya) yang ditunjukkan oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan ungkapan rujukan.

---

<sup>24</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 36.

menurut prege kalau ada suatu pernyataan selalu ada para anggapan bahwa nama-nama atau kata benda yang dipakai baik sederhana tahu majemuk, mempunyai suatu rujukan (reference). Jikalau orang mengatakan kepler meninggal dalam kesengsaraan ada perang anggapan (orang-orang beranggapan) bahwa nama 'kepler' merujuk merujuk kepada sesuatu benda atau menunjuk kepada seseorang nyata.

## 2) *Inferensi (implikatur)*

Implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatis dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung harti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling kita (atau dunia ini) situasinya kondisinya.

Seperti diterangkan di atas bahwa mana sebuah kalimat tidak hanya diterangkan oleh kata-kata yang mendukung kalimat itu saja. Karena kalau hanya itu yang jadi bahan untuk menentukan makna kalimat itu, jelas kita baru sampai pada inferensi konvensional belaka. Sedang inferensi yang sebelumnya kita ketahui.

Di dalam pentuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang di perut tutur kan itu saling dimengerti. Grice menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasi kan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan

tersebut. Proposisi yang di implikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

### 3) **Entailment**

Di depan sudah disampaikan bahwa pada implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksudnya itu bersifat mutlak. Penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang di pertuturkan itu berbeda dengan hal tersebut, di dalam entailment hubungan tersebut bersifat mutlak. Tuturan yang berbunyi *reni hamil muda* mengindikasikan bahwa wanita yang bernama reni itu sudah pernah berhubungan badan dengan seorang pria sehingga ia bisa hamil. Tuturan yang berbunyi *iyah anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter* menunjukkan bahwa seorang anak yang berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas pada fakultas kedokteran. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan pada entailment itu bersifat mutlak.

## 4. **Kajian Teoritis Tentang Implikatur**

### **Hakikat Implikatur**

Implikatur adalah salah satu istilah teknis dalam kajian pragmatik. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan ketika H.P Grice, ketika memberikan perkuliahan di Universitas Harvard tahun 1997 istilah implikatur dipublikasikan secara luas oleh Grice tahun 1975 melalui artikelnya yang berjudul "*logic and convention*" implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian

atau penemuan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dalam suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu, maka hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diutarakan penutur atau mitra tutur.<sup>25</sup>

Sementara itu, ahli lain mengemukakan bahwa secara terminologi, implikatur berasal dari Yunani, *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* dalam Bahasa Inggris, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara "yang diucapkan" dan "yang diimplikasikan" dan hal "yang diimplikasikan".<sup>26</sup>

Dengan demikian implikatur dapat dikatakan memberikan penjelasan yang eksplisit atau secara nyata mengenai cara memaknai lebih dari sekedar "apa yang sebenarnya diucapkan". Dengan kata lain implikatur memberikan gambaran tindak tutur tertentu. Implikatur percakapan juga merupakan adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara di terluar tetapi hanya dipahami secara tersirat.

#### **h. Kegunaan Implikatur**

Menurut Levinson konsep implikatur memiliki empat kegunaan yaitu, yakni:

---

<sup>25</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 45.

<sup>26</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 64.

- 1). Mampu memberi penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak ter jelaskan kemudian dimaksudkan ke dalam "keranjang keranjang sampah pengecualian" oleh teori-teori gramatikal formal.
- 2). Mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah.
- 3). Dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antar klausa.
- 4). Dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.

#### **i. Jenis-Jenis Implikatur**

Grice membagi implikatur menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Selanjutnya implikatur nonkonvensional tersebut oleh Grice diistilahkan dengan implikatur konvensional (implikatur percakapan), atau performatif tidak langsung dalam tindak tutur.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 48.



selain itu Grice juga mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna tutur, dan implikasi dari suatu tuturan. Dalam teorinya Grice membedakan ada tiga macam implikatur yakni implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional dan paraanggapan.

- 1) **Implikatur konvensional** adalah implikatur yang diperoleh langsung dari mana kata, bukan dari prinsip percakapan.
- 2) **Implikatur non-konvensional atau implikasi percakapan** adalah implikasi para tematik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis dan di dalam tuturan percakapan itulah the implikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

## 5. Kajian Teoritis Tentang Deiksis

### Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti "penunjukan" melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan Deiksis ketika anda menunjukkan objek asing dan bertanya, "apa itu?" maka anda menggunakan ungkapan Deiksis "itu" untuk menunjukkan suatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan ungkapan deiksis kadangkala juga disebut **indeksial**. Ungkapan ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan **deiksis persona** "aku, mu" atau untuk menunjukkan

tempat dengan **deiksis special** "di sini di sana" atau untuk menunjukkan waktu dengan **deiksis temporal** "sekarang" kemudian".<sup>28</sup>

Deiksis adalah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, tempat dimana dituturkannya satuan bahasa tersebut<sup>29</sup>

Deiksis merupakan petunjuk kata kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan.<sup>30</sup>

Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengaran dalam konteks yang sama. Memang benar, ungkapan deiksis yang menyertai percakapan lisan seperti dalam contoh (1) dengan mudah dipahami oleh orang yang hadir, dan barangkali membutuhkan penjelasan bagi orang lain yang tidak ada di sana.

(1) Saya akan meletakkan ini di sini.

(tentu saja, anda paham bahwa game berkata kepada kami bahwa iya akan meletakkan kunci duplikat rumah di dalam salah satu laci di dapur).

Jelas sekali bahwa ada deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan ungkapan Deiksis "dekat penutur" dan "jauh dari penutur".

---

<sup>28</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 61.

<sup>29</sup> Prastuti Kesumawardani, "Deiksis persona, tempat dan waktu dalam novel pulang karya tere liye (kajian pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, *Jurnal Skripsi*, 2013, 1.

<sup>30</sup> Nuramila, *Kajian Pragmatik Dalam Media Sosial*, (Banten: YPSIM, 2020), 11.

Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat "saya mencintai dia", informasi dari kata ganti saya dan dia hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Dalam KBBI deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa: kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referan berubah-ubah atau berpindah-pindah. Menurut Bambang Yudi Cahyono, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang di acu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara.<sup>32</sup>

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang di acu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Menurut Bambang Kaswanti Purwo sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturunkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata

---

<sup>31</sup>DEIKSIS: Kamus. 2016. Pada KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>), diakses tanggal 23 agustus, 2020.

<sup>32</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 62.

atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan disebut *deixis*.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dikatakan bahwa *deixis* merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada suatu di luar bahasa seperti kata, tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Pertunjukan atau penunjukan dapat ditunjukkan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut *anaphora*. Penunjukan dapat pula ditunjukkan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan *katafora*.

Fenomena *deixis* merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konsep dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata *deiktis*. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata ituucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi *deixis* adalah penutur.

#### **j. Jenis-Jenis Deixis**

Dalam buku pragmatik karangan Iswah adriana *deixis* dibagi menjadi 5 jenis meliputi: *deixis persona* (*deixis orang*), *deixis tempat*, *deixis waktu*, *deixis wacana*, dan *deixis sosial*.

##### **1) Deixis persona (Deixis Orang)**

Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo bahwa ada eksis *persona* merupakan dasar orientasi bagi *this is* ruang dan tempat serta

waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. Diantaranya ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Referen ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.<sup>33</sup>

Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan disebut persona ketiga. Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Jadi kata saya merupakan kata tak bermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman.

## 2) Deiksis Tempat

Deiksis setempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara

---

<sup>33</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 64.

tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicaraan dan pendengar (di sana).<sup>34</sup>

Di bawah ini masing-masing contohnya:

- (a) Duduklah bersamaku di sini!
- (b) Letakkan dirimu di situ!
- (c) Aku akan menemuinya di sana.

### 3) Deiksis waktu

Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat suatu ujaran diujarkan.<sup>35</sup>

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Contoh:

- (a) Nanti sore aku akan datang ke rumahmu.
- (b) Bulan juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

Kata nanti apabila dirangkai kan dengan kata pagi, siang, sore atau malam tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan namabulan kata nanti, dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh.

### 4) Deiksis wacana

---

<sup>34</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 65.

<sup>35</sup>Lavina Agatha Dengah “Deiksis Dalam Film Braveart Karya Randal Wallace” *Jurnal Skripsi*, 2014, 5.

<sup>36</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 66.

Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.<sup>37</sup>

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, disebut sebagai contoh.

(a).c "*Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya*"

(b). "*Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli*".

Dari kedua contoh diatas dapat kita ketahui bahwa hanya pada contoh (a) mengacu ke paman yang sudah disebut sebelumnya sedangkan pada contoh (b) di mengacu ke mangga yang disebut kemudian.

## 5) Deiksis sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. dalam bahasa jawa umpamanya, memakai kata nedo dan

---

<sup>37</sup> Lavina Agatha Dengah "Deiksis dalam film braveart karya randal wallace" *Jurnal SkripsiI*, 2014, 5.

kata dahar (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut "tingkatan bahasa" dalam bahasa jawa, Ngoko dan kromo dalam sistem pembagian dua, atau ngoko, madyodan kromong kalau sistem bahasa itu dibagi tiga dan ngoko, madyo, kromo dan kromo Inggil kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut kesopanan berbahasa "unda-usuk", atau "etiket berbahasa".